



**Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai
Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat**

***Kubu Gadang Tourism Village Development Strategy As One Of
The Best Tourist Villages In West Sumatra***

Nury Ance Marshesa^{*1}, IAIN Batusangkar

Harry Yulianda², IAIN Batusangkar

Email: ¹nryancmrsh@gmail.com

Email: ²harryyulianda@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine and describe the development strategy carried out by the Kubu Gadang Tourism Village optimally to be re-elected as the best tourist village in West Sumatra. This study uses a qualitative approach descriptive approach. The results showed that the development strategy of the Kubu Gadang Tourism Village in maintaining the award for the best tourist village in West Sumatra using the theory proposed by Mahrhani et al with 4A+1C criteria are: First, Attraction. The strategy used is to maintain and preserve the potential of nature, culture, arts and specialties that exist. The two Amenities (Facilities) are carrying out an innovation strategy for Kubu Gadang Tourism Village facilities such as making cafes, making Kubu Gadang gates equipped with Silek Lanyah statues, making several photo spots with themes of tradition and nature, making directions, making Kubu Gadang philosophy and adding parking lot. Third, Accessibility, namely Kubu Gadang Tourism Village, is strategically located close to other destinations, so it is necessary to maintain collaboration with surrounding destinations. Fourth Ancillary (Additional Services), namely maintaining cooperation with Travel Agents and Photographers where support from outside the private sector is very helpful in development such as promotions. The fifth Community Involvement (Community Involvement) the Kubu Gadang Tourism Village community supports the development of tourist villages, but in practice there are still a small number who have not been involved, therefore it is necessary to seek regeneration of drivers by providing socialization and training for the community in order to make people aware of the benefits tourist village and provide foreign language training for Kubu Gadang Tourism Village managers. The Padang Panjang Youth Sports and Tourism Office also provides counseling, socialization and training for the community. The Tourism Office also invites managers, especially from POKDARWIS members, to conduct comparative studies in tourism villages that have developed.

Keywords: Strategy, Development, Tourism Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mendeskripsikan strategi pengembangan apa yang dilakukan oleh Desa Wisata Kubu Gadang secara optimal untuk kembali terpilih menjadi desa wisata terbaik di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang dalam mempertahankan penghargaan desa wisata terbaik di Sumatera Barat menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mahrhani et al dengan kriteria 4A+1C adalah :

Pertama Attraction (Atraksi) strategi yang digunakan adalah mempertahankan dan melestarikan potensi alam, kebudayaan, kesenian dan makanan khas yang ada. Kedua Amenities (Fasilitas) yaitu melakukan strategi inovasi terhadap fasilitas Desa Wisata Kubu Gadang seperti pembuatan cafe, pembuatan gerbang Kubu Gadang dilengkapi dengan patung Silek Lanyah, membuat beberapa spot foto dengan mengangkat tema tradisi dan alam, membuat petunjuk arah, membuat filosofi Kubu Gadang dan menambah lahan parkir. Ketiga Accesibility (Aksesibilitas) yaitu Desa Wisata Kubu Gadang letaknya strategis dekat dengan destinasi lain maka perlunya menjaga kolaborasi dengan destinasi sekitarnya. Keempat Ancilliary (Pelayanan Tambahan) yaitu menjaga kerjasama dengan Travel Agent dan Fotografer dimana dukungan dari pihak luar swasta sangat membantu dalam pengembangan seperti promosi. Kelima Community Involvement (Keterlibatan Masyarakat) masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang mendukung pembangunan desa wisata, tetapi dalam prakteknya masih ada sebagian kecil yang belum terlibat, oleh karena itu perlunya mencari regenerasi penggerak dengan cara memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat guna untuk menyadarkan masyarakat atas manfaat adanya desa wisata serta memberikan pelatihan bahasa asing bagi pengelola Desa Wisata Kubu Gadang. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Padang Panjang juga memberikan penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat. Dinas Pariwisata juga mengajak pengelola khususnya dari anggota POKDARWIS untuk melakukan studi banding ke desa-desa wisata yang sudah berkembang.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Desa Wisata

A. PENDAHULUAN

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara terpengaruh secara ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara, dilakukan secara suka rela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangan pariwisata akan menjadi salah satu sumber pendapatan Negara.

Pariwisata Pembangunan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan

seni budaya serta peninggalan sejarah (Hany, 1994 :9).

Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma masyarakat. Paradigma seperti ini harus tetap dijaga dan dikembangkan. Melalui paradigma inilah, bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa wisata (Yoety, 1982 : 28).

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan

dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dalam tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa merupakan suatu aset yang masih perlu di cari dan diasah pemanfaatannya, salah satunya melalui pencarian dan pelatihan oleh pemerintah maupun swasta guna menciptakan kesejahteraan masyarakat desa wisata, agar mampu menjadi andalan pariwisata daerah (Priasukmana dan Mulyadin, 2001 : 67).

Desa wisata merupakan konsep lengkap dari sebuah miniatur destinasi wisata (wilayah geografis) yang menyajikan hampir semua komponen produk pariwisata, berupa daya tarik wisata (*Attraction*), *accessibility* (akses transportasi dan komunikasi), *amenities* (fasilitas pariwisata dan pendukung), *ancillaries* (layanan tambahan termasuk kelembagaan) dan *community involvement* (keterlibatan masyarakat) yang disajikan dalam suatu wilayah geografis melalui struktur masyarakat yang secara komprehensif menyatu dengan kehidupan, adat istiadat dan tradisi yang unik (Mahriani et al, 2020 : 105-107).

Pengembangan desa wisata akan berhasil jika semua potensi desa seperti sumber daya manusia dan potensi

alam yang dimiliki dapat disinergikan secara maksimal. Tentunya pengembangan desa wisata harus mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat dan masyarakatnya. Pengembangan desa wisata akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut (Budiyah, 2020 : 183). Menurut Mahriani et al (2010 : 110) pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan memenuhi beberapa kriteria desa wisata 4A+1C yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, *ancillaries*, dan *community involvement*. Kelima kriteria tersebut idealnya harus dimiliki oleh sebuah desa sebagai syarat minimal ketika ingin mengembangkan desa wisata. Dengan demikian, melalui pengembangan desa wisata diharapkan akan mampu mendorong tumbuhnya berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, industri jasa-perdagangan, dan lainnya. Hal semacam ini diharapkan menjadi faktor daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata

Sandiaga menjelaskan pendapatnya terkait potensi wisata Sumatera Barat saat ini. Ia menjelaskan bahwa potensi ini bisa datang dari bidang

budaya dan alam serta kuliner dan Sumatera Barat yang berbasis *nature and culture* ini sudah tepat untuk pengembangan pariwisata. Salah satu daerah yang mempunyai potensi cukup besar adalah Sumatera Barat, sebagai salah satu dari beberapa daerah destinasi atau daerah wisata unggulan di Indonesia banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata baik kawasan wisata gunung, wisata bahari, maupun wisata budaya (Pertiwi, 2011). Pemerintah daerah Sumatera Barat menetapkan Perda Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025 pada bagian kelima tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kepariwisata pada pasal 29 yaitu: Strategi untuk peningkatan kapasitas dan peran masyarakat dalam pembangunan bidang kepariwisataan pada huruf g dengan cara: Mengembangkan potensi sumber daya lokal melalui nagari wisata.

Menparekraf juga mendorong adanya pengemasan potensi wisata Sumatera Barat yang sudah ada agar lebih berkualitas. Beberapa upaya yang bisa dilakukan juga harus diselaraskan dengan pengembangan desa wisata provinsi tersebut. Salah satu daerah yang sedang melakukan pengembangan

pariwisata dan menjadi daerah tujuan wisata di Sumatera Barat adalah Kota Padang Panjang, sesuai dengan visi Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang, "Terwujudnya Padang Panjang Sebagai Kota Tujuan Wisata Yang Berdaya Saing". Sehubungan dengan visi pemerintah Kota Padang Panjang tersebut, saat ini Kota Padang Panjang terus meningkatkan sektor pariwisata dan melakukan pengembangan pada objek - objek wisata yang dianggap potensial untuk mendatangkan wisatawan ke Kota Padang Panjang.

Salah satu objek wisata yang potensial untuk dikembangkan adalah Desa Wisata Kubu Gadang, yang memadukan daya tarik wisata antara wisata alam, wisata budaya dan wisata kuliner. Dalam wisata budaya Desa Wisata Kubu Gadang mempunyai daya tarik wisata yang berbeda dengan yang lainnya yaitu *Silek Lanyah* yang merupakan permainan silat yang dilakukan di sawah yang berlumpur, selain itu akses yang dapat digunakan menuju Desa Wisata Kubu Gadang juga sudah bagus dengan jalan aspal.

Masyarakat juga berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang seperti membuat oleh-oleh yang akan menjadi buah tangan yang akan dibeli oleh para wisatawan yang datang. Untuk menambah kenyamanan

pengunjung dalam berwisata di Desa Wisata Kubu Gadang masyarakat melakukan partisipasi dalam tahap pengembangan Desa Wisata dengancara membangun penginapan/ *homestay* terdiri dari rumah warga. Pada Desa Wisata Kubu Gadang, objek wisata yang disajikan adalah wisata budaya dimana para wisatawan dapat turun langsung dan ikut serta kedalam kegiatan wisata yang ada. Dengan adanya potensi yang dimiliki maka Kelompok Sadar Wisata melakukan pengembangan dengan cara mengemas potensi pariwisata yang ada menjadi paket-paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Sekarang Kubu Gadang terpilih menjadi Desa Wisata terbaik di Sumatera Barat. Penghargaan ini diberikan dalam ajang apresiasi pariwisata yang digelar DPD Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Sumbar, Kamis (19/11/2020). Kubu Gadang berhasil menang setelah mengalahkan lima nominasi lainnya, yaitu Maligi (Pasaman Barat), Pagaruyung (Tanah Datar), Simarosok (Agam), dan Tungkal Selatan (Pariaman). Desa Wisata Kubu Gadang menjadi terkenal setelah menampilkan atraksi "*Silek Lanyah*" dan kemudian menjadi salah satu pasar digital binaan Kementerian Pariwisata (Langkan, 2020 November 20).

Dari tahun ke tahun desa wisata menjadi trend sebagai alternatif berwisata ketika sebagian wisatawan telah merasa jenuh dengan wisatawan asal di daerah perkotaan. Namun, meskipun desa wisata mendapat minat bagi para wisatawan minat khusus, belum berarti setiap desa wisata dapat bertahan dan menyajikan produk wisata yang dapat terus menarik wisatawan untuk datang. Dalam daripada itu, diperlukan tindakan pengelolaan destinasi yang dapat ditempuh dengan penelitian, observasi terhadap segala aspek yang berkaitan dengan keberlanjutan destinasi agar dapat menarik wisatawan untuk terus berkunjung. Langkah ini dibutuhkan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada destinasi (Suarto, 2014).

Semakin banyaknya destinasi desa wisata yang ada di suatu daerah, maka akan memunculkan banyak kompetitor atau pesaing, akibatnya akan menghadirkan persaingan yang ketat atau bahkan memunculkan persaingan yang tidak sehat antar pengelola desa wisata (Falak, Chiun dan Wee, 2014). Oleh karena itu, untuk membuat Desa Wisata Kubu Gadang terus berkembang dan semakin diminati wisatawan serta dapat memperoleh lagi penghargaan desa wisata terbaik di Sumatera Barat dibutuhkan strategi pengembangan yang dapat membuat Desa Wisata Kubu

Gadang dapat bertahan dari ancaman kompetitor dan bertahan menjadi salah satu desa wisata terbaik di Sumatera Barat.

Penelitian sebelumnya oleh Rayhani Aulia Asman dengan judul Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Oleh Stake Holders Di Desa Wisata Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan Desa Wisata oleh *Stakeholders* di Desa Wisata Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang. Dengan hasil penelitiannya yaitu pengembangan Desa Wisata oleh *Stakeholders* di Desa Wisata Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kota Padang Panjang telah berhasil. Hal tersebut dikarenakan dari lima belas indikator pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kubu Gadang empat belas indikator telah berjalan dengan baik, sedangkan satu indikator masih belum terpenuhi dalam pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menentukan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat dengan

rumusan masalah yaitu : Apa saja strategi pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang secara optimal untuk kembali terpilih menjadi Desa Wisata Terbaik di Sumatera Barat ?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Desa Wisata

Desa wisata adalah salah satu representasi dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang difungsikan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan area pedesaan. Secara garis besar, desa wisata dapat diartikan sebagai bentuk integratif dari beberapa unsur pariwisata di antaranya atraksi, *aksesabilitas*, dan *amenitas* yang disajikan dalam satu wilayah geografis melalui struktur masyarakat yang secara komprehensif menyatu dengan kehidupan, adat istiadat dan tradisi yang unik (Kuvacic, Bubic, & Mijatovic, 2010).

Menurut Nuryanti (1993), terdapat tiga konsep utama dalam komponen desa wisata yaitu :

a. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

b. Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

- c. Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri

Sedangkan menurut Mahriani et al (2010 : 108) bahwa konsep lengkap dari sebuah desa wisata adalah menyajikan hampir semua komponen produk pariwisata, berupa daya tarik wisata (*Attraction*), *accessibility* (akses transportasi dan komunikasi), *amenities* (fasilitas pariwisata dan pendukung), *ancillaries* (layanan tambahan termasuk kelembagaan) dan *community involvement* (keterlibatan masyarakat) berupa kearifan lokal masyarakat desa wisata. Dalam UU No.10/2009, keterlibatan masyarakat dianggap penting karena masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan tetapi subjek pembangunan dengan pendekatan *bottom-up*.

2. Strategi

Strategi menurut KBBI adalah siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Menurut Potter strategi adalah

suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan dimasa mendatang (Sofyan, 2015 : 4).

3. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan posisi sosial dan peran aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama (*Subject of Development*), selain itu masyarakat juga dilatih untuk dapat bersinergi dan bermitra dengan pemerintah daerah, swasta, dan pihak akademisi. Tujuan tersebut match dengan fungsi desa wisata sebagai wadah masyarakat untuk menyadari potensi desa, pentingnya sapta pesona, dan pentingnya komitmen kuat seluruh komponen desa untuk menjaga lingkungan desa wisata agar pengembangan yang dilakukan sesuai dengan konsep *sustainability* (keberlanjutan).

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan memenuhi beberapa kriteria desa wisata 4A+1C yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, *ancillaries*, dan *community involvement*. Kelima kriteria tersebut idealnya harus dimiliki oleh sebuah desa sebagai syarat minimal ketika ingin mengembangkan desa wisata.

C. METODE PENELITIAN

1. Teknis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang melakukan pemecahan masalah dengan berdasarkan kenyataan social dengan menggunakan data-data (Moleong, 2019). Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang secara optimal untuk kembali terpilih menjadi Desa Wisata Terbaik di Sumatera Barat

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data utama dan langsung berhubungan dengan penelitian ini, adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah dengan pengelola, dan yang terkait dengan strategi pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang. sedangkan data sekunder yaitu berasal dari berita, majalah/koran, jurnal atau hasil penelitian dari berbagai pihak yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 1) wawancara, 2) Dokumentasi berupa Arsip Desa Wisata, Gambar ataupun dokumen lainnya, 3) Observasi melalui pengamatan langsung pada objek penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Moleong (Moleong, 2019) dan Sugiyono (Sugiyono, 2009) dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utama sebagai *Human Instrument* yang merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data, menyimpulkan dan melaporkannya.

5. Keabsahan Data

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk menemukan kebenaran data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian data, verifikasi Data/Penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada Desa Wisata Kubu Gadang mencakup strategi pengembangan yang dilakukan Desa Wisata Kubu Gadang secara optimal kembali terpilih lagi menjadi desa wisata terbaik di Sumatera Barat, Untuk melihat tingkat strategi pengembangan peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mahriani et al bahwa syarat untuk

mengembangkan desa wisata harus memenuhi kriteria 4A+1C, yaitu :

a. Atraksi Wisata

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dimana didalamnya terdapat keunikan tersendiri dimana akan menarik wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik wisata tersebut. Suatu daerah bisa menjadi tujuan wisata ketika kondisinya juga mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa saja yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan di suatu daerah. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berkeyakinan kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri.

Identifikasi komponen pertama yaitu atraksi pada Desa Wisata Kubu Gadang, berdasarkan hasil observasi desa ini sudah memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan, salah satunya yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Kubu Gadang adalah atraksi silek lanyahnya yang menjadi daya tarik suguhan utama. Untuk potensi wisata alamnya Desa Wisata Kubu Gadang memiliki keindahan alam masih asri dan

sejuk, tak kalah dengan potensi kesenian dan kebudayaannya yaitu silek lanyah, Desa Wisata Kubu Gadang memiliki produk keunggulan makanan khas yaitu Dendeng Pisang dan Nasi Baka sebagai salah satu ciri khas Desa Wisata Kubu Gadang.

Saat ini Desa Wisata Kubu Gadang sudah memenuhi salah satu faktor unsur pokok yang menunjang pengembangan desa wisata dan potensinya perlu untuk dipertahankan, namun belum berarti Desa Wisata Kubu Gadang dapat bertahan dengan penghargaan desa wisata terbaik di Sumatera Barat, untuk itu diperlukan strategi pengembangan dari pengelola.

Beberapa pendapat informan melalui wawancara secara langsung menunjukkan strategi pengembangannya terhadap atraksi yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang yaitu dengan cara mempertahankan dan melestarikan potensinya yang ada yaitu berupa potensi alamnya yang masih asri dan sejuk, potensi kesenian dan kebudayaannya seperti silek lanyah, pacu upiah, menanam padi, makan baradaik, makan bajamba dan tradisi daya tarik lainnya , serta potensi makanan khasnya yang ada seperti nasi baka, dendeng pisang, dan makanan tradisional lainnya.

b. *Amenities* (Fasilitas)

Amenitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Dalam pengadaan fasilitas demi kenyamanan wisatawan, Desa Wisata Kubu Gadang cukup memadai, seperti tersedianya *homestay*, toilet, gazebo, panggung hiburan, aula, palanta tempat duduk dan makan, tempat *souvenir* serta adanya *cafe* atau resto. Tetapi dalam prasarana untuk pertemuan dalam kuota besar, Desa Wisata Kubu Gadang masih memakai gedung lain yaitu Balai Benih Ikan Padang Panjang. Namun hal itu tidak menjadi unsur penghambat pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang karena gedung yang dipakai menjalin kerjasama dengan Desa Wisata Kubu Gadang. Selain itu untuk sarana ketersediaan lahan parkir masih kurang, karena hanya masih jalan utama. Hal ini merupakan kebutuhan penting bagi para wisatawan karena ketersediaan lahan parkir yang luas menimbulkan kenyamanan bagi wisatawan, dan area parkir yang penyediaannya tidak dikelola juga akan mempengaruhi potensi pemandangan Desa Wisata Kubu Gadang.

Dari beberapa pendapat informan menunjukkan adanya inovasi terhadap fasilitas pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang dan secara tidak langsung menunjukkan beberapa strategi

pengembangan dan upaya yang dilakukan untuk memperoleh kembali desa wisata terbaik di Sumatera Barat yaitu adanya perencanaan pembuatan *cafe*, pembuatan gerbang Kubu Gadang dilengkapi dengan patung *Silek Lanyah*, membuat beberapa spot foto dengan mengangkat tema tradisi dan alam, membuat petunjuk arah, membuat filosofi Kubu Gadang dan menambah lahan parkir.

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Tidak hanya itu, di sisi lainnya akses ini dimaksud dengan *transferabilitas*, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan saat ini aksesibilitas yang terdapat di Desa Wisata Kubu Gadang sudah dikatakan baik karena akses jalannya yang sudah bagus dan beraspal serta letaknya pun sangat strategis dekat dengan destinasi wisata lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan Desa Wisata Kubu Gadang letaknya yang strategis dekat dengan destinasi lain, oleh karena itu diketahui adanya strategi pengembangan yang dilakukan yaitu menjaga kolaborasi terhadap destinasi lainnya atau destinasi

sekitarnya guna untuk menjaga hubungan yang baik sesama destinasi dan saling mempromosikan agar menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

d. *Ancillaries* (Pelayanan Tambahan)

Hasil penelitian menunjukkan Desa Wisata Kubu Gadang terdapat penyediaan pelengkap atau tambahan berupa pemandu wisata, peta dan pusat informasi wisatawan, serta tempat penukaran uang dengan koin ketika pasar digital dibuka, selain itu Desa Wisata Kubu Gadang juga bekerja sama dengan pihak swasta yaitu travel agent dan fotografer.

Berdasarkan pendapat informan melalui wawancara, dimana adanya dukungan dari pihak luar swasta yaitu travel agent dan fotografer dan diketahui adanya upaya strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola adalah selalu menjaga hubungan baik dan menjaga kerjasama dengan pihak tersebut agar kerja sama yang dilakukan bisa membantu mempromosikan Desa Wisata Kubu Gadang dan menarik wisatawan untuk berkunjung.

e. *Community Involvement*
(Keterlibatan Masyarakat)

Dari beberapa informan tersebut diketahui bahwa masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang mendukung pembangunan desa wisata, tetapi dalam prakteknya masih ada sebagian kecil yang belum terlibat. Oleh karena itu ditemukan strategi

yang dilakukan dari pengelola yaitu mencari regenerasi penggerak dengan cara memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat guna untuk menyadarkan masyarakat atas manfaat adanya desa wisata serta memberikan pelatihan bahasa asing bagi pengelola Desa Wisata Kubu Gadang. Untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri masyarakat, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Padang Panjang juga memberikan penyuluhan, sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat. Dinas Pariwisata juga mengajak pengelola khususnya dari anggota POKDARWIS untuk melakukan studi banding ke desa-desa wisata yang sudah berkembang

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi optimal yang dilakukan Desa Wisata Kubu Gadang kembali terpilih menjadi Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat yang dilakukan oleh pengelola yaitu antara lain mempertahankan kualitas potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Kubu Gadang dan melestarikan kebudayaan, kesenian, dan makanan khas yang sudah menjadi daya tarik desa wisata ini. Selain itu ada juga perencanaan inovasi terhadap fasilitas dan perencanaan pengembangan fisik. Sedangkan strategi yang dilakukan dari

pemerintah selaku pembina yaitu selalu menyuport kegiatan pengelola untuk berkembang dan berkefektifitas, memberikan bantuan terhadap fasilitas yang kurang, selain itu ada juga kegiatan untuk pelatihan peningkatan kualitas sumber daya masyarakat dan melakukan observasi ke desa wisata lain yang berkembang dengan tujuan melakukan perbandingan terhadap Desa Wisata Kubu Gadang dengan desa wisata lainnya agar bisa menemukan ide baru dan diterapkan serta memodifikasi Desa Wisata Kubu Gadang dengan desa wisata lainnya setelah melakukan observasi tersebut.

REFERENSI

- Falak, Shaista, Chius, Lo May, dan Wee, Alvin Yeo, 2014. A Repositioning Strategy for Rural Tourism in Malaysia- Community's Perspective. *Social and Behavioral Sciences* 144 (2014). 412-415
- Kuvacic, D., Bubic, J., & Mijatovic, E. (2010). An Enterprise Odyssey. *International Conference Proceedings* (hal. 1645-1657). Zagreb
- Langkan. 2020. Keindahan Kubu Gadang Padang Panjang dinobatkan jadi wisata terbaik di Sumatera Barat. <http://kumparan.com/langkanid/keindahan-kubugadang-padang-panjang-dinobatkan-jadi-desa-wisata-terbaik-di-sumbar-1ucqHB8TFBt> (diakses tanggal 20 November 2020).
- Mahriani, Elida et al. 2020. *Manajemen Pariwisata*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Litbang.kemkes.go.id.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective, and Challenges." Konferensi Internasional mengenai Pariwisata dan Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2-3.
- Priasukmana, Setarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. Pembangunan Desa Wisata. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Sofyan, Ibnu, Manajemen Strategi: Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2015.
- Suarto, Edi. 2016. Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT. *Jurnal Spasial : Penelitian, Terapan Ilmu Geografi dan Pendidikan*. Vol 3 (1). 50-63
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cetakan ke). Alfabeta.
- Waluyo Hany, Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata, Jakarta, Depdikbud, 1994/1995
- Yoeti, A. Oka. Pengantar Ilmu Pariwisata. (Bandung) : Angkasa, 1982